

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN TINGKAT KEKAMBUIHAN TERHADAP PENDERITA HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NUSAHERANG TAHUN 2025

¹Dede Muhammad Nursyamsi, ²Heri Hermansyah, ³Ronny Suhada

How to cite (APA)

Hermansyah, H., Suhada, R., & Nursyamsi, D. M. (2025). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Tingkat Kekambuihan Terhadap Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Nusaherang tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Dede Muhammad Nursyamsi,
Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Bhakti Husada
Indonesia;
dedesyamsi67@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak dialami oleh lansia Di Kabupaten Kuningan, prevalensi hipertensi meningkat dari 83,12% pada tahun 2022 menjadi 94,21% pada tahun 2023. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kekambuihan hipertensi pada lansia adalah kecemasan, Penelitian bertujuan mengetahui “hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kekambuihan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nusaherang tahun 2025” Metode : Jenis penelitian analitik korelasional dengan desain cross-sectional. Populasi berjumlah 289 lansia penderita hipertensi, dan sampel sebanyak 168 responden diambil menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil : Sebagian besar responden mengalami kecemasan kategori sedang (53%), dan tingkat kekambuihan hipertensi kategori sedang (57,7%). Hasil uji Spearman menunjukkan p-value = 0,000 dan r = 0,703, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat kecemasan dengan kekambuihan hipertensi.

Simpulan : Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kekambuihan hipertensi pada lansia.

Saran : Perlu dilakukan intervensi psikologis, seperti konseling dan terapi relaksasi, serta edukasi untuk membantu lansia mengelola kecemasan guna menurunkan risiko kekambuihan hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Kecemasan, Kekambuihan

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the most common chronic diseases experienced by the elderly. In Kuningan District, the prevalence of hypertension increased from 83.12% in 2022 to 94.21% in 2023. One of the factors suspected to contribute to the recurrence of hypertension in the elderly is anxiety. This study aims to determine “the relationship between anxiety levels and the recurrence of hypertension in the elderly in the working area of Nusaherang Public Health Center in 2025.

Methods: This study used a correlational analytic method with a cross-sectional design. The population consisted of 289 elderly individuals with hypertension, and a sample of 168 respondents was selected using proportional stratified random sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Spearman Rank test.

Results: Most respondents experienced moderate anxiety (53%) and a moderate level of hypertension recurrence (57.7%). The Spearman test showed a p-value of 0.000 and an r-value of 0.703, indicating a strong and significant relationship between anxiety levels and the recurrence of hypertension.

Conclusion: There is a relationship between anxiety levels and the recurrence of hypertension in the elderly.

Suggestion: Psychological interventions such as counseling and relaxation therapy, as well as education, are recommended to help the elderly manage anxiety and reduce the risk of hypertension recurrence.

Keywords: Hypertension, Elderly, Anxiety, Recurrence

Pendahuluan

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dengan prevalensi dan tingkat kematian yang tinggi, baik di negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Said, 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 (Annisa, 2021; Pratiwi, 2020). Indonesia tercatat sebagai negara dengan prevalensi hipertensi kelima tertinggi di dunia. Provinsi Jawa Barat menyumbang jumlah tertinggi dengan 830.741 penderita atau sekitar 18,4% dari total nasional (Sudarman et al., 2022). Di Kabupaten Kuningan, angka prevalensi hipertensi naik dari 83,12% pada 2022 menjadi 94,21% pada 2023, menjadikannya salah satu daerah dengan angka tertinggi di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2020). Kekambuhan hipertensi umumnya disebabkan oleh faktor gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan tidak teratur, konsumsi garam tinggi, merokok, kurang aktivitas fisik, stres, dan ketidakpatuhan terhadap terapi pengobatan (Rummy, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 memperkirakan prevalensi global hipertensi sebesar 22% dari populasi dunia, namun hanya sebagian kecil yang mengendalikan tekanan darahnya (Yuliza et al., 2023). Kecemasan menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat memperburuk kondisi hipertensi, ditandai dengan gejala fisik seperti jantung berdebar, napas cepat, mulut kering, dan peningkatan tekanan darah (Abadiyah, 2020; Raziansyah & Sayuti, 2022). Secara fisiologis, kecemasan meningkatkan produksi hormon adrenalin yang menyebabkan tekanan darah meningkat (Nurfitri, Safruddin, & Akbar Asfar, 2021). Rösler et al. (2021) menyatakan bahwa peningkatan detak jantung akibat kecemasan sosial menunjukkan hiperaktivitas fisiologis. Di Indonesia, gangguan kecemasan dialami oleh sekitar

5% populasi, dengan prevalensi lebih tinggi pada wanita (Sigit & Winarti, 2021), dan pada tahun 2022 sebanyak 75,8% individu dilaporkan mengalami masalah kecemasan (Evan Wijaya, Asmin, & Saptanno, 2023).

Penelitian Marmata dan Gaol (2021) menemukan bahwa sebagian besar lansia hipertensi mengalami kecemasan sedang, karena rasa gelisah, ketakutan akan kematian, dan ketidakpastian kondisi kesehatannya (Hotmarina Lumban Gaol & Br Marmata, 2022; Br Marmata, 2022). Kecemasan ini juga dipicu oleh lamanya pengobatan dan potensi komplikasi. Salah satu upaya nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan adalah relaksasi napas dalam (Noorrahman & Pratikto, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada 3 Januari 2025, dari 10 lansia hipertensi yang diwawancarai di wilayah kerja Puskesmas Nusaherang, 7 orang mengalami kecemasan karena masalah keluarga, dan 3 orang karena ketakutan terhadap penyakitnya. Kecemasan ini dilaporkan memperparah kekambuhan hipertensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kekambuhan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nusaherang tahun 2025.

Metode

Jenis penelitian analitik korelasional dengan desain cross-sectional. Populasi berjumlah 289 lansia penderita hipertensi, dan sampel sebanyak 168 responden diambil menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kecemasan dan Kekambuhan pada Lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang (N=168)

No.	Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Ringan	16	9.5
2.	Sedang	84	50.0
3.	Berat	68	40.5
No.	Tingkat Kekambuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Rendah	18	10.7
2.	Sedang	87	51.8
3.	Tinggi	63	37.5

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar kecemasan pada lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang pada kategori sedang (50%) dan tingkat kekambuhan pada kategori sedang (51,8%).

Tabel 2 Hubungan antara Kecemasan dengan Tingkat Kekambuhan pada Lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang.

Kecemasan	Tingkat Kekambuhan								p-value	r-hitung
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	15	93,8	1	6,2	0	0,0	16	100	0,000	0,709
Sedang	3	3,6	68	81,0	13	15,4	84	100		
Berat	0	0,0	18	26,5	50	73,5	68	100		
Total	18	10,7	87	51,8	63	37,5	168	100		

Tabel 2 menunjukkan nilai p-value = 0,000 dan nilai koefisien korelasi r = 0,709, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kecemasan dengan tingkat kekambuhan

hipertensi pada lansia. Semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin tinggi pula kemungkinan kekambuhan yang dialami.

Hasil

Gambaran Kecemasan pada Lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2025 terhadap 168 responden, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang. Sebanyak 84 orang (50%) tergolong dalam kategori kecemasan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugita (2022) mengenai Hubungan antara tingkat kecemasan dengan Kejadian hipertensi di desa kleco Kecamatan Bendo Kabupaten Magelang, yang memperoleh hasil dari 49 responden lansia hampir setengahnya

mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu 18 responden (36,7%).

Menurut teori dari Nevid dkk. (2005), kecemasan adalah suatu respons emosional terhadap ancaman yang bersifat subjektif dan sering kali tidak proporsional terhadap situasi sebenarnya. Kecemasan dapat berdampak pada fungsi kognitif, emosional, dan perilaku individu. Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan dapat muncul dalam berbagai tingkatan, mulai dari ringan hingga berat, tergantung pada persepsi individu terhadap situasi serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi.



Selanjutnya, Lazarus dan Folkman (1984) dalam teori stres dan koping menyatakan bahwa kecemasan erat kaitannya dengan bagaimana individu menilai stres dan kemampuannya untuk menghadapinya. Ketika individu merasa bahwa tuntutan situasi melebihi sumber daya yang dimiliki, maka akan timbul kecemasan. Dalam konteks hasil penelitian ini, tingginya proporsi responden dengan kecemasan sedang hingga berat bisa dikaitkan dengan ketidakmampuan individu dalam mengelola tekanan atau stres yang mereka alami.

Mayoritas lansia dalam penelitian ini tergolong dalam kategori kecemasan sedang, kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi antara kondisi fisik kronis seperti hipertensi dan faktor psikososial yang menyertai proses penuaan. Lansia penderita hipertensi umumnya menghadapi kekhawatiran yang cukup besar terhadap komplikasi penyakitnya, seperti stroke atau gagal jantung, namun mereka juga telah memiliki pengalaman hidup dan daya tahan mental yang memungkinkan mereka mengelola kecemasan tersebut tanpa menjadi sangat terganggu secara fungsional. Kecemasan sedang pada lansia bisa juga dipicu oleh kesadaran mereka akan ketergantungan pada obat jangka panjang, kekhawatiran akan kemunduran kondisi fisik, serta kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan yang sering kali menimbulkan tekanan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa studi terbaru yang juga menunjukkan bahwa kecemasan sedang merupakan tingkat yang paling dominan dialami oleh lansia penderita hipertensi. Sebagai contoh, penelitian oleh Lu'lu' Nur'aini (2022) di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya menemukan bahwa 53% dari 36 lansia penderita hipertensi mengalami kecemasan sedang. Faktor-faktor seperti kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan, ketergantungan pada obat, serta keterbatasan aktivitas fisik menjadi penyebab utama.

Penelitian lain oleh Sita Adelia dan Supratman (2022) di wilayah kerja Puskesmas Gatak juga melaporkan bahwa dari 37 lansia, sebanyak 75,7% mengalami kecemasan sedang. Studi ini menegaskan bahwa faktor psikososial seperti perasaan kesepian, perubahan peran dalam keluarga, dan kurangnya aktivitas sosial berkontribusi besar terhadap kecemasan yang dialami lansia. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa kondisi kecemasan sedang pada lansia dengan hipertensi merupakan respons adaptif terhadap tekanan yang bersifat kronis namun masih dapat dikelola, terutama bila lansia mendapatkan dukungan sosial dan akses pelayanan kesehatan yang memadai.

Berdasarkan temuan dan teori yang mendasari, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh responden disebabkan oleh berbagai faktor pemicu, baik dari lingkungan, tekanan sosial, maupun kondisi pribadi yang belum tertangani dengan baik. Peneliti menduga bahwa kurangnya dukungan psikososial, tingkat stres yang tinggi, serta rendahnya kemampuan coping menjadi penyebab utama munculnya kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi preventif maupun kuratif guna membantu individu dalam mengelola kecemasan secara lebih adaptif.

Gambaran Tingkat Kekambuhan pada Lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2025, dari 168 responden lansia yang mengalami hipertensi, sebanyak 87 orang (51,8%) memiliki tingkat kekambuhan sedang. Sebanyak 63 orang (37,5%) tergolong dalam tingkat kekambuhan tinggi, dan hanya 18 orang (10,7%) berada pada tingkat kekambuhan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh lansia mengalami kekambuhan hipertensi yang cukup sering, yang mengindikasikan perlunya penanganan serius terhadap faktor-faktor pemicu kekambuhan tersebut.

Menurut teori patofisiologi hipertensi, kekambuhan dapat disebabkan oleh ketidakteraturan dalam pengendalian tekanan darah yang dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, kepatuhan minum obat, dan kondisi psikologis. Faktor-faktor ini saling memengaruhi dalam meningkatkan risiko kekambuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Smeltzer & Bare (2013), kekambuhan hipertensi sering terjadi karena kurangnya pengelolaan faktor risiko secara konsisten dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, teori adaptasi dari Roy (1984) menyatakan bahwa individu yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan fisiologis atau psikososial cenderung mengalami penurunan stabilitas kesehatan, termasuk kekambuhan penyakit kronis seperti hipertensi. Lansia yang tidak mampu mengelola stres, kecemasan, atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah secara berulang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati & Lestari (2023), yang menyimpulkan bahwa kekambuhan hipertensi berkorelasi positif dengan aspek psikologis dan sosial lansia.

Mayoritas lansia dalam penelitian ini tergolong dalam kategori kekambuhan sedang, kemungkinan besar disebabkan oleh Faktor psikologis seperti stres kronis, kecemasan, dan perasaan kesepian juga terbukti memengaruhi fluktuasi tekanan darah, terutama pada lansia yang tinggal sendiri atau mengalami penurunan fungsi sosial. Studi menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat kecemasan sedang cenderung mengalami kekambuhan hipertensi lebih sering karena aktivasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan tekanan darah. Faktor lingkungan, seperti kurangnya kontrol kesehatan secara rutin dan minimnya edukasi mengenai manajemen hipertensi, turut memperbesar kemungkinan kekambuhan. Dengan kata lain, tingkat kekambuhan sedang pada kelompok ini mencerminkan adanya faktor risiko yang cukup signifikan namun masih bisa dikendalikan jika didukung oleh

pengelolaan kesehatan yang konsisten dan dukungan sosial yang baik.

Penelitian oleh Tri Hayati Wulandari dan Agnes Sri Harti (2021) di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri menunjukkan bahwa tingkat stres berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah yang memicu hipertensi. Tekanan lingkungan sekitar dapat menyebabkan reaksi tubuh seperti napas pendek, jantung berdebar, dan keringat dingin, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, studi oleh Arisa Ela Seafira dan rekan-rekannya (2024) di Desa Pandanarum menemukan bahwa terdapat hubungan antara lama sakit hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia. Semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kestabilan tekanan darah.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka kekambuhan hipertensi pada lansia dalam penelitian ini kemungkinan besar dipicu oleh kurangnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan serta tekanan psikologis yang tidak teratasi. Lansia yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dan pola hidup tidak sehat cenderung mengalami kekambuhan lebih sering. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari sisi psikososial untuk menurunkan angka kekambuhan hipertensi pada lansia.

Hubungan antara Kecemasan dengan Tingkat Kekambuhan pada Lansia penderita Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 responden dengan tingkat kecemasan ringan, (93,8%) mengalami kekambuhan ringan dan 1 responden (6,2%). Pada 84 responden responden dengan kecemasan sedang, sebanyak 68 (81%) mengalami kekambuhan sedang dan 13 responden 15,4% mengalami kekambuhan tinggi. Sedangkan responden dengan kecemasan berat mayoritas (73,5%)

mengalami kekambuhan tinggi. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,709 menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang, mengindikasikan bahwa semakin berat tingkat kecemasan, maka kecenderungan untuk mengalami kekambuhan juga semakin besar.

Hasil penelitian ini juga relevan jika dikaitkan dengan kondisi lansia penderita hipertensi. Pada kelompok lansia, kecemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap kestabilan tekanan darah. Kecemasan yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, menyebabkan lonjakan tekanan darah yang berisiko memperparah hipertensi dan meningkatkan kemungkinan kekambuhan. Puspitasari, I., & Widodo, A. (2021) mendefinisikan Lansia yang mengalami kecemasan juga cenderung memiliki kepatuhan rendah terhadap pengobatan serta lebih mudah terpapar stresor lingkungan, yang kesemuanya dapat memperburuk kondisi penyakit kronis yang mereka derita, seperti hipertensi.

Kecemasan merupakan respon emosional terhadap situasi yang dirasakan mengancam dan dapat memengaruhi kondisi fisiologis serta psikologis seseorang. Menurut Stuart (2013), kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan tekanan mental dan memicu gangguan psikosomatis, termasuk kekambuhan pada individu dengan kondisi kesehatan tertentu. Kecemasan berat dapat menyebabkan perubahan pada sistem saraf otonom dan memperburuk kondisi klinis pasien, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan.

Salah satu faktor utama adalah stres psikologis yang dialami lansia. Stres dapat memicu reaksi fisiologis seperti peningkatan denyut jantung dan vasokonstriksi, yang berdampak pada kenaikan tekanan darah. Penelitian oleh Wulandari dan Harti (2021) menunjukkan bahwa stres berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah yang

memicu hipertensi karena adanya tekanan lingkungan sekitar pada seseorang sehingga memiliki rangsangan terhadap reaksi tubuh yang dialaminya akan semakin tinggi.

Selain itu, kecemasan yang berkepanjangan dapat mengganggu kualitas tidur lansia. Tidur yang tidak nyenyak atau kurang dapat menyebabkan sistem saraf simpatis tetap aktif, yang berkontribusi pada peningkatan tekanan darah. Penelitian oleh Yanti et al. (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dan kualitas tidur dengan peningkatan tekanan darah pada lansia hipertensi.

Penelitian sebelumnya oleh Putri et al. (2020) juga menemukan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi lebih rentan mengalami kekambuhan, terutama pada penyakit yang berhubungan dengan kondisi kronis. Hal ini dikarenakan kecemasan dapat menurunkan kemampuan coping dan menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan atau gaya hidup sehat. Selain itu, stres yang terus-menerus juga dapat memicu proses inflamasi dalam tubuh, yang memperburuk kondisi kesehatan dan meningkatkan potensi kekambuhan.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara kecemasan dan kekambuhan dalam penelitian ini disebabkan oleh peran penting stabilitas emosional dalam proses penyembuhan dan pencegahan kekambuhan. Responden yang mampu mengelola kecemasan dengan baik cenderung memiliki pola hidup yang lebih stabil, patuh pada terapi, dan mampu menghadapi tekanan psikologis dengan lebih adaptif. Sebaliknya, kecemasan berat yang tidak ditangani dengan baik justru memperburuk kondisi psikologis dan memicu kekambuhan. Oleh karena itu, penanganan kecemasan secara dini menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan kekambuhan.

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kekambuhan pada Lansia penderita

hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Nusaherang Tahun 2025. Dengan p-value 0,000 dan Nilai $r = 0,709$ menunjukkan hubungan searah dengan kategori kuat

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Puskesmas Nusaherang atau lembaga lokal untuk menyusun program edukasi tentang Faktor – faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan bagi para Lansia penderita Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Nusaherang

Daftar Pustaka

Adelia, S., & Supratman. (2022). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Gatak*. Jurnal Ilmiah Manuju, Universitas Malahayati. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/10042>

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN TERHADAP PENDERITA HIPERTENSI PADA LANSIA. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

Handayani, H. S. (2023). *Hubungan kecemasan dengan kualitas tidur penderita hipertensi di puskesmas mantrijeron*. 2(September).

Indriyani, S. (2023). Hubungan Kecemasan Dan Kualitas Tidur Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(4), 266. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i04.p03>

Iskandar, A., M, A. R. J., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

Laim, D. (2023). FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA USIA 35-50TAHUNDIWILAYAHKERJAPUSKESMAS SIWALIMA KABUPATEN KEPULAUAN ARU. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, VIII(1), 1–19.

Nur'aini, L. (2022). *Tingkat Kecemasan pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya*. Repository Poltekkes Kemenkes Surabaya. <https://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/8624>

Nurfitri, Safruddin, & Akbar Asfar. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Lansia di Puskesmas Jumpandang Baru. *Window of Nursing Journal*, 02(02), 139–148. <https://doi.org/10.33096/won.v2i2.991>

Nuryani Dwi Astuti, A. H. H. M. A. A. W. R. N. M. B. W. F. V. B. T., Edi Istiyono, W., & Hapsan, A. (2024). *PRINSIP-PRINSIP PENGUKURAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN: Disertai dengan contoh kasus*. CV. Ruang Tentor.

Purnama, J., & Putri, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 12(1), 264–275.

Puspitasari, I., & Widodo, A. (2021). Hubungan antara kecemasan dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.

Putri, A. R., Santoso, B., & Hidayah, N. (2020). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kekambuhan pada pasien penyakit kronis. **Jurnal Keperawatan Jiwa**, 8(2), 123–130.

Satyaninrum, I. R., Jemi Pabisangan Tahirs, S. E. M. M., Bertholomeus Jawa Bhaga, S. P. M. P., Kpalet, P., Nurlaila Agustikawati, M. P., & Siti Aisyah., S. H. I. M. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher.

- Seafira, A. E., Khasanah, S., & Susanti, I. H. (2024). *Hubungan lama sakit hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Pandanarum Kecamatan Pandanarum*. Journal of Language and Health, 5(3).
- Stuart, G. W. (2013). Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed.). Mosby.
- Tri Hayati Wulandari, W., Agnes Sri Harti, A., & Saelan, S. (2023). *Hubungan Antara Stres Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Yanti, V. D., Sujiah, S., & Rahman, A. (2024). Hubungan Kecemasan dan Kualitas Tidur Dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(2), 650-663.
- Wulandari, T. H., & Harti, A. S. (2021). *Hubungan antara stres dengan tingkat kekambuhan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.